

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 1 (2020): 93–105

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Dialog Reflektif Sebagai Jalan Reduksi Konflik Antar Agama

Teguh Pramono & Sudarta
Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara
Email: corneliussudarta@gmail.com

Abstract

Religion has two effects, positive effects and negative effects for human. The positive effects are through the religion people can foster brotherhood, give strength for them who are suffered, give sense of security and give sense of belonging among religious adherents. The negative effects are religion can be as a provocation and a trigger of conflict. Because of the certain concerns, the religion can be as a media to achieve their purpose. The religion can be as a media to destroy and provoke among religious adherents so that it causes people kill each other. Through the reflective dialogue religious adherents invite to interpret cognitive, affective, psychomotoric aspects as a thing that has relation each other. This dialogue is really suitable as a media in religion context in Indonesia, in order to reduce the religious conflict. When this dialogue done continuously and consistently based on one nation feeling and love to accept, understand and cooperate each other will create a harmony life in diversity.

Key words: Religious, reflective, diversity.

Abstrak

Agama memiliki dua efek, yakni efek positif dan negatif bagi manusia. Efek yang positif, melalui agama orang bisa memupuk persaudaraan, memberi kekuatan bagi mereka yang sedang menderita, memberi perasaan aman serta rasa saling memiliki diantara pemeluk seagama. Sedangkan efek negative, agama dapat dijadikan alat provokasi dan menjadi pemicu konflik. Karena alasan kepentingan tertentu, agama dapat berfungsi sebagai sarana mencapai tujuannya. Agama dijadikan alat pemecah belah dan provokasi antar pemeluk agama, sehingga memicu konflik yang mengakibatkan saling membunuh antar sesama manusia. Melalui dialog reflektif umat beragama diajak untuk dapat memaknai aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotoris* sebagai hal yang saling berhubungan. Dialog reflektif ini sangat cocok dipakai sebagai sarana dialog dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, untuk mereduksi konflik antar umat beragama. Bilamana dialog ini dilakukan secara terus menerus dan konsisten dengan mengedepankan sikap sebagai satu anak bangsa yang dilandasi dengan cinta kasih untuk saling menerima, saling memahami, saling menghargai dan saling bekerja sama, maka akan tercipta sebuah kehidupan yang harmoni dalam keberagaman.

Kata Kunci: Agama, reflektif, keberagaman.

A. PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu, di media sosial ramai beredar video tentang pengajaran seorang ustadz. Di dalam video tersebut sang ustadz memberi jawaban dari sebuah pertanyaan yang cukup membuat merah telinga pemeluk agama Kristen ketika mengetahuinya. Pasalnya, dengan nada yang cukup merendahkan, sang ustadz menyinggung tentang keberadaan salib di dalam kekristenan. Pengajaran sang ustadz di dalam video tersebut mendapat tanggapan yang cukup bervariasi dari umat pemeluk agama Kristen. Ada yang bersikap biasa saja, namun ada juga yang menjadi marah dan melaporkan sang ustadz ke polisi dengan tuduhan penistaan agama.

Sang ustadz sendiri seakan tidak cukup rendah hati mengakui jika dirinya telah menyakiti perasaan umat beragama lain karena pengajarannya tersebut, walaupun dirinya punya alasan tersendiri. Di dalam suatu konferensi pers, yang bersangkutan menyatakan bahwa pernyataannya tidak ada yang salah dan dirinya tidak perlu meminta maaf. Sang ustadz lebih jauh lagi memberikan alasan dengan menyatakan bahwa itu adalah ajaran agamanya, dan disampaikan di kalangan mereka sendiri (dalam forum tertutup), jadi tidak ada yang salah dengan hal itu dan tidak perlu meminta maaf.

Walaupun sampai saat ini, sejauh yang penulis tahu, kasus di atas belum ada penyelesaian yang jelas, hal itu sesungguhnya merupakan contoh gambaran betapa agama rentan dapat dijadikan alat provokasi dan menjadi pemicu konflik. Kepentingan-kepentingan tertentu seringkali menggunakan agama sebagai sarana mencapai tujuannya. Agama dijadikan alat pemecah belah dan provokasi antar pemeluk agama. Bukan saja hanya berhenti memisahkan dan memecah belah antara satu dengan yang lain, agama lebih jauh bahkan bisa memicu konflik yang mengakibatkan saling membunuh antar sesama manusia.

Agama dapat membawa efek negatif kepada manusia seperti di atas, namun di sisi lain agama juga bisa membawa dampak positif. Robert dan Yamane (2015) memberikan gambaran berkaitan dengan bagaimana fungsi positif agama. Agama dapat berfungsi positif dimana melaluinya orang bisa memupuk persaudaraan, sebagai sumber identitas, memberi kekuatan bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan, memberi perasaan aman serta dapat juga memberi rasa saling memiliki antara satu dengan yang lain sesama pemeluk agama yang sama. Dalam bukunya Robert dan Yamane (2015, p. 25) menyatakan:

For a group that has immigrated to a new country, religion may take on increased significance as a source of identity. For a group experiencing a great suffering, religion may offer a supra empirical explanation which makes the suffering bearable. In society experiencing rapid social change, religion may provide a feeling of security and assurance and value maintenance function is emphasized. For an individual who is geographically isolated from family members, a religious group may provide a sense of belonging. However without over generalizing it is possible to point to three types of function that religion typically

serves: meaning functions, identity and belonging functions and structural functions.

Jadi, agama membawa dua macam dampak yang berbeda yang dapat timbul dari padanya. Yang pertama, agama bisa membawa kehancuran dan perpecahan bagi umat manusia karena konflik yang ditimbulkannya. Sementara dampak yang kedua, agama dapat menjadi sandaran manusia untuk merasakan dan menyatakan cinta kasih dari dan kepada sesamanya.

Berkaitan dengan keduanya, prosentase terbesar justru dampak dari yang pertama yakni konflik yang terjadi antar agama. Sementara untuk efek positifnya, menurut penulis perlu juga dikembangkan lebih jauh karena seringkali dampak positif itu lebih banyak terjadi antar sesama pemeluk yang berasal dari kelompok agama yang sama saja. Kebaikan yang diberikan seringkali hanya terbatas dan dirasakan di dalam tembok golongan agama yang sama. Kenyataan itu dengan demikian tidak menutup kemungkinan bisa juga menjadi pemicu konflik karena munculnya *gap* dan *alienasi* antara pemeluk beda agama.

Tulisan ini membicarakan tentang hubungan antar agama khususnya hubungan antara Kristen dan Islam. Penulis akan memaparkan realitas umat beragama dari keduanya sejauh yang penulis jumpai di tingkat bawah. Selanjutnya walaupun mungkin sudah banyak usulan mengenai dialog antar agama, penulis mengusulkan jalan dialog reflektif sebagai alternatif cara mengusahakan kesalingpengertian, kerukunan antar umat beragama, sehingga dapat mereduksi munculnya konflik.

Tentu saja pembahasan dalam tulisan ini masih jauh dari sempurna, tetapi paling tidak memberi perspektif dalam rangka mereduksi konflik yang mungkin timbul. Tujuan penulis lebih kepada mengusahakan hubungan melalui dialog antar umat beragama dapat terjalin tanpa mendegradasi dan menimbulkan konfrontasi antar agama. Pada saat yang sama berita yang harus dipahami umat beragama tentang kenyataan Allah dari masing-masing agama di dalam iman kepercayaannya juga menjadi bagian yang dapat tersentuh juga.

B. METODE

Penulis menggunakan pendekatan analisis literatur untuk membahas kajian ini. Beberapa sumber relevan penulis elaborasi menjadi sebuah gagasan konseptual. Hasil analisis beberapa sumber literatur kemudian disajikan secara deskriptif tematis sesuai dengan gagasan yang dibangun. Pendekatan analisis literatur menurut Darmawan dan Asriningsari (2018) dapat digunakan untuk mengemukakan gagasan konseptual asalkan memenuhi kaidah ilmiah. Pendekatan ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Wijaya (2017). Sumber-sumber literatur terutama yang bersumber dari Woly (2008), Jong (2009), dan Voelker (n.d.) memberi landasan berpikir dalam kajian ini.

C. PEMBAHASAN

1. Agama dan Realitas Umat

Agama selalu mengajarkan kebaikan, kedamaian, dan keharmonisan umat manusia. Namun secara realitas yang terjadi adalah hal yang paradoks. Di masyarakat selalu timbul permasalahan dan perseteruan karena alasan-alasan keagamaan (Woly, 2008, p. xii). Mengapa hal seperti itu bisa terjadi? Mengapa antara ajaran dan tindakan mereka yang belajar agama (penganut) terjadi perbedaan? Ajaran agama mendorong adanya kebaikan, kedamaian, dan keharmonisan umat manusia sementara realitas yang terjadi justru sebaliknya. Umat lebih banyak konflik dan bertikai, sehingga bukan kebaikan, kedamaian dan keharmonisan yang terwujud.

Memang bisa saja ada beberapa kemungkinan yang menjadi alasan mengapa hal itu terjadi. Akan tetapi jika dilihat dalam ilmu pendidikan, suatu ajaran mesti dihidupi dari tingkat *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (perubahan dalam diri), dan terwujud dalam *psikomotorik* (tindakan). Pengetahuan yang dalam tentang agama harus disertai dengan perubahan hidup di dalam diri serta terwujud di dalam tindakan sesuai dengan pengetahuan dan perubahan hidup di dalam diri umat tersebut. Jika pengetahuan sudah cukup banyak tetapi tidak terjadi perubahan sesuai dengan pengetahuan itu, maka pasti ada yang salah dalam prosesnya. Ada beberapa hal yang penulis perkirakan berkaitan dengan hal tersebut.

2. Umat Beragama Hanya Bergantung Kepada Para Pengajar

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menyampaikan data Statistik Sosial Budaya yang berkaitan dengan minat membaca kitab suci di kalangan umat beragama di Indonesia. Dari data yang dihimpun BPS memberi gambaran bahwa mereka yang berumur di atas lima tahun mempunyai tingkat yang cukup tinggi untuk membaca kitab suci, yakni mencapai 66,34% (Badan Pusat Statistik, 2018, p. 16). Kalangan pembaca kitab suci pun menunjukkan bahwa usia muda (7-18 tahun) relatif lebih banyak. Terhitung sebanyak tiga perempat bagian penduduk dalam kategori usia tersebut, kategori usia dari mereka yang mengenyam pendidikan formal, membaca kitab suci. Sebaliknya, justru kalangan yang berusia tua, di atas 60 tahun ke atas, paling sedikit membaca kitab suci (Prayogo, 2019).

Kenyataan tersebut memberi kabar yang baik dan juga membuktikan bahwa topik yang berkaitan dengan agama menempati tingkat ketertarikan yang cukup tinggi di Indonesia. Hal ini memberi gambaran bahwa orang Indonesia cukup *religius* dan secara *kognitif* (pengetahuan) cukup baik di dalam hal agama. Tetapi yang menjadi pertanyaan, apakah pengetahuan karena membaca tersebut juga mempengaruhi perubahan hidup dan aplikasi perilaku seperti yang diajarkan kitab suci yang dibacanya? Hal ini karena kitab suci tidak hanya ada untuk dibaca saja tetapi nilai-nilai yang

diajarkannya perlu untuk diterapkan di dalam kehidupan. Katarina dan Darmawan (2019) dalam jurnalnya memaparkan bahwa pemahaman nilai-nilai Alkitab memberi kontribusi dalam pembentukan kehidupan rohani dan kehidupan sehari-hari seorang Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kitab suci merupakan acuan kehidupan sehari-hari dan perlu diterapkan di dalam kehidupan.

Walaupun secara statistik menunjukkan hal di atas tetapi tipikal yang terjadi di sebagian besar pemeluk agama di Indonesia adalah kecenderungan menjalankan agamanya didasarkan ajaran – ajaran yang berasal dari guru-guru agama yang mereka percayai sebagai orang-orang yang ahli di bidang itu. Pengetahuan umat di dalam beragama seringkali hanya didasarkan pada ajaran-ajaran yang mereka dapat di dalam pertemuan ibadah yang mereka hadiri. Tidak banyak umat yang mempunyai keinginan, berusaha, dan berani mengambil inisiatif mencari tahu serta menghidupi kehidupan beragamanya didasarkan dari belajar dari kitab suci melalui pembelajaran dan pemahamannya sendiri. Tidak banyak juga yang berani mengecek apakah yang diajarkan para pemimpin agama sesuai atau tidak.

Tingkat membaca kitab suci yang tinggi merupakan hal yang positif, namun jika itu hanya pengetahuan dan pemahaman untuk bagaimana menerapkannya masih kurang maka hal tersebut tentu saja tidak memberi dampak signifikan. Ketekunan pembacaan kitab suci harusnya berkaitan dengan religiusitas seseorang dan menghasilkan pemaknaan bagi dirinya (Anderson, Loekmono, & Setiawan, 2020). Tidak mengherankan kalau masih terjadi konflik dan perpecahan antar umat beragama dikarenakan kebanyakan ajaran agama lebih dipercayai karena hasil tafsiran para pemimpin agama. Jika mendapat ajaran pemimpin yang cukup matang dan akomodatif terhadap toleransi dan kerukunan maka pasti akan memberi dampak yang baik. Yang memprihatinkan adalah jika pengajar memberi ajaran yang provokatif dan mengajarkan intoleran, maka tentu sudah bisa diduga hasilnya.

Lebih-lebih jika para pemimpin diinggapi penyakit seperti yang disampaikan Armanhedi Azhar. Menurut Azhar terdapat lima penyakit yang menghinggapi para aktivis gerakan keagamaan, yaitu: *absolutisme*, *eksklusivisme*, *fanatisme*, *ekstremisme* dan *agresivisme*. *Absolutisme* adalah kesombongan intelektual, *eksklusivisme* adalah kesombongan sosial, *fanatisme* adalah kesombongan emosional, *ekstremisme* adalah sikap yang berlebihan dan *agresivisme* adalah tindakan fisik yang berlebihan (Andito (ed), 1998, pp. 161–162).

Sikap-sikap yang seperti di atas cenderung akan lebih memberi potensi memicu persoalan dan konflik antar agama. Bahkan hal itu bisa saja terjadi di dalam agama itu sendiri. Hal itu dapat terjadi karena tiap pemimpin agama memiliki tafsiran dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pengalaman dan tafsiran itu dengan keberadaan seperti di atas akan ditularkan dan menular kepada para umatnya.

Jadi dapat disimpulkan jika dasar untuk menjadi taat dan percaya oleh karena lebih banyak dipercayakan kepada para pengajar, maka hal-hal yang berkaitan *absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme* dan *agresivisme* juga bisa diyakini akan juga menjangkiti umat. Walaupun tidak bisa dipungkiri, ada banyak pengajar agama yang sangat bijaksana dan proporsional di dalam menyampaikan ajarannya. Namun yang penulis maksud di sini adalah bahwa umat mestinya tidak hanya bergantung seratus persen kepada pengajar. Umat harus mau dan dapat menyaring, mengecek dan mengkritisi ajaran pemimpin agama. Dengan kemauan dan kemampuan untuk menyaring, mengecek dan mengkritisi ajaran para pemimpin agama, maka dengan demikian umat dapat menghindari konflik dan kekerasan umat beragama.

3. Generalisasi Pandangan Umat Beragama Kepada Lainnya

Dalam masalah terorisme, penganut agama yang menjadi korban aksi terorisme dengan serta merta mengklaim bahwa agama si pelaku teror itu yang buruk. Dengan itu maka kemudian dibuat generalisasi bahwa semua penganut agama yang sama dengan si pelaku teror itu cenderung untuk melakukan hal yang sama. Selanjutnya terjadi *phobia* (ketakutan yang berlebihan) terhadap agama tertentu yang kebetulan dianut pelaku terorisme itu. Generalisasi memungkinkan untuk dapat memperparah keadaan karena akan memicu rasa saling curiga diantara umat beragama.

Sebagai contoh pada tahun 2001 yang lalu, terdapat aksi teror di Amerika dengan bom bunuh diri. Bom bunuh diri itu menghujam di gedung pusat perdagangan (*World Trade Center*) yang membuat banyak korban berjatuhan. Karena peristiwa itu munculah apa yang disebut *Islamophobia* (rasa takut yang berlebihan terhadap agama Islam) sehingga terjadi pengucilan dan curiga terhadap orang-orang yang beragama Islam. Orang membuat generalisasi bahwa semua orang Islam memiliki potensi untuk melakukan terorisme dengan melakukan hal yang sama.

Generalisasi umat semacam ini harus dihindari. Satu atau sekelompok dari umat tertentu melakukan aksi teror, kemudian semua orang mendapat cap yang sama sebagai teroris. Orang tidak ingat bahwa meskipun dalam agama yang sama, terdapat banyak aliran dan golongan agama yang berbeda. Misalnya di dalam Islam, seorang ahli Islam bernama Fred R von der Mehden sebagaimana dikutip oleh Nugroho (2016, pp. 121–123) membagi kategori Islam Indonesia menjadi empat kategori utama.

1. *Modernis*: Gerakan yang memiliki akarnya dari gerakan pembaharuan yang terjadi di Mesir pada abad ke-20. Di Indonesia, gerakan ini mewujud dalam Sarekat Islam dan juga Muhammadiyah. Perkembangan terakhir kelompok ini sangat mendukung demokrasi dan nasionalisme
2. *Tradisional*: Kategori ini menunjuk pada kelompok-kelompok Islam yang sangat komit terhadap tradisi keislaman selain al-Qur'an dan Hadits. Nadhlatul Ulama (NU) merupakan perwujudan kongkrit kelompok ini. Penghargaan terhadap budaya lokal menjadi salah satu pembeda dengan

kelompok modernis. Kesamaan di antara keduanya adalah penolakan untuk terlibat dalam politik praktis dan menerima demokrasi sebagai sistem pemerintahan.

3. *Neo Modernis*: Kelompok ini menolak tafsiran sempit terhadap shariah sekaligus menolak formalisasi shariah dalam bentuk Negara Islam. Bagi kelompok ini, Islam memberikan sumber motivasi, inspirasi, dan tidak mengajarkan pendirian sebuah Negara Islam. Islam memberikan penekanan kepada etika personal dan perilaku saleh. Kelompok ini mendukung pluralism, menegakan hak-hak asasi manusia, hak perempuan dan demokrasi. Salah satu pelopor kelompok ini adalah Nurcholis Madjid (Cak Nur) dengan lembaga Paramadina-nya.
4. *Islamis*: Kategori ini menunjuk pada kelompok-kelompok Islam yang memiliki agenda utama formalisasi shariah dan pendirian Negara Islam. Di antara mereka juga terkenal dengan seruan anti Kristen dan anti Negara sekuler. Walau jumlah mereka dikenal minor/kecil tetapi karena mereka aksinya menghalalkan kekerasan membuat mereka terkesan dominan. Kelompok dalam kategori ini adalah Laskar Jihad, Front Hizbulloh, Laskar Mujahidin, Laskar Jundullah, Gerakan Muda Islam, Forum Muda Islam Surakarta, Front Pembela Islam dan kelompok transnasional Jamaah Islamiyah (JI).

Martin van Bruinessen membagi lagi kelompok ini menjadi Islamis, konservatif dan fundamentalis. Menurutnya kelompok konservatif cenderung untuk menolak pemahaman modernis, liberal, dan progresif terkait Islam. Kelompok ini juga menolak kesetaraan gender dan pendekatan tafsir modern terhadap al-Quran. Sementara golongan fundamentalis berpegang teguh pada penafsiran literal dan kaku terhadap al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan konservatif dan fundamentalis adalah pemakaian dasar *qur'anic* terhadap gerakan mereka, kelompok fundamentalis lebih kuat melakukannya dibanding kelompok konservatif. Sementara itu kelompok Islamis merupakan sebuah gerakan yang memandang Islam sebagai sebuah sistem politik dan berupaya mandiri Negara Islam.

Dengan melihat penggolongan tersebut maka generalisasi bisa dihindarkan. Dengan tidak melakukan generalisasi maka konflik dapat direduksi, karena dengan demikian kecurigaan dan vonis social terhadap aksi kekerasan dan terorisme akan dapat diarahkan kepada kelompok yang tepat yang memang bertanggung jawab melakukan aksi teror tersebut.

Di Indonesia beberapa waktu lalu ketika terjadi aksi protes kalangan Islam melawan Gubernur Jakarta (Ahok) dalam kasus surah Almaidah 51, kelompok – kelompok Islamis ini yang paling kencang meneriakkan suara untuk Ahok dihukum sebagai penista agama. Mereka dengan serta merta dapat menarik simpati yang cukup banyak untuk melakukan protes. Mereka mengatasnamakan Islam secara umum untuk membangun semangat fanatisme berdasar Islam. Pada sisi lain adalah ketika para ulama dari golongan ini mengalami penangkapan karena masalah tertentu, mereka selalu mengobarkan semangat fanatisme dengan menyebut bahwa penangkapan itu

termasuk kriminalisasi ulama muslim. Jika tidak ada pemahaman adanya penggolongan seperti di atas maka umat Islam secara keseluruhan dapat mudah diprovokasi.

5. Kebuntuan Komunikasi

Penulis disini memberi definisi kebuntuan komunikasi bukan saja hanya taraf antar pemeluk agama tidak ada komunikasi, melainkan lebih jauh berkaitan dengan komunikasi pada tataran ajaran agama juga. Maksudnya pemeluk agama yang satu sebisa mungkin mengenal atau mengecap ajaran dari agama lain walaupun selalu terbuka pada pilihan untuk pada akhirnya mengimani atau tidak untuk mengimaninya.

Pada era zaman kini, hal tersebut amat sangat memungkinkan. Dengan alat elektronik digital yang canggih saat ini orang bisa mengakses kitab suci dari agama lain dan mempelajarinya untuk mengenal agama lain itu. Namun realitas yang terjadi, seringkali para pemimpin agama menghalang-halangi untuk umatnya mengakses ajaran agama lain untuk mengenal agama lain dengan menakut-nakuti mereka. Sejak dari kecil umat beragama sudah digemakan semangat fanatisme agama. Dengan sikap seperti itu maka terjadilah kebuntuan komunikasi walaupun ketersediaan alat komunikasi untuk dapat melakukan "*passing over and coming back*" sangat melimpah.

Ali (1992) menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama:

Pertama, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. *Kedua, reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. *Ketiga, sintesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. *Keempat, penggantian*, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah; dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. *Kelima, agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.

Kelima pemikiran tersebut tidak bisa diklaim tanpa adanya akses untuk melihat dan mengenal agama yang lain terlebih dahulu. Umat beragama tidak bisa mencapai kerukunan agama tanpa terlibat dalam diskusi dan dialog ajaran agama. Dialog ajaran agama yang tentu bisa dilakukan sendiri atau bersama berkelompok. Dalam hal ini maksudnya adalah dialog umat dengan umat, umat dengan kitab suci.

Dari kelima pemikiran tersebut, Ali (1992) sendiri setuju dengan jalan "*agree in disagreement*". Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga

dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar (Ali, 1992, p. 230).

Penulis setuju pendapat dari Ali di atas yakni, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Namun menurut hemat penulis, hal ini harus dicapai dengan umat berkesempatan untuk bersentuhan dan terlibat mendalami agama yang dipeluknya sehingga kemudian dapat mengambil kesimpulan bahwa agama yang diyakininya baik dan paling benar. Selanjutnya, setelah sampai pada titik itu umat perlu melakukan “*passing over and coming back*” dan berarti pada satu titik juga membuka diri untuk mengenal agama lain. Jadi bukan hanya berhenti pada “kepunyaanku dan agamaku yang paling baik dan benar menurutku” tanpa mendalami apa yang dipercayainya dan setelah itu juga mengambil usaha untuk tahu bagaimana agama lain.

Singkatnya, disamping melihat bagaimana dampak agama kepada umat sendiri, perlu juga melihat bagaimana sikap umat beragama menghidupi agamanya sendiri dan menjalankan kehidupannya bersentuhan dengan umat beragama lain. Bagaimana umat beragama memperoleh pengetahuan agamanya juga menjadi penting untuk disikapi. Dalam sebuah jurnal Kees de Jong (2009) menuliskan suatu pepatah yang penulis anggap sangat tepat ketika hal itu dihubungkan dengan kenyataan di atas. Pepatah itu adalah “siapa yang hanya mengetahui agamanya sendiri, tidak tahu agama itu apa.” Pepatah tersebut menurut Kees de Jong mendorong orang untuk membuka diri terhadap agama-agama lain, yang dengan demikian menolong dirinya berusaha mengerti agamanya sendiri jauh lebih baik. Pepatah lain yang dituliskan oleh de Jong (2009) adalah: “seorang yang tidak mengetahui agamanya sendiri, tidak tahu agama itu apa.”

Singkatnya, dalam hal ini perlu komunikasi umat dengan agama lain perlu dibuka aksesnya dengan tidak dilarang atau ditakut-takuti. Umat dibukakan akses dan diberi kebebasan untuk melakukan komunikasi dengan agama lain sehingga bisa sampai kepada kesimpulan yang memang didapatkannya dari hasil komunikasi itu. Dengan demikian ketika umat memutuskan untuk tetap di dalam imannya atau melakukan perpindahan iman itu adalah hasil dari perenungannya sendiri. Mengenai proses untuk tetap dalam iman atau melakukan perpindahan iman sebaiknya juga diberi kebebasan, karena hal itu adalah hak asasi manusia. Undang – undang Dasar 1945 pasal 29 memberi jaminan akan hal ini.

6. Menuju Dialog Reflektif Sebagai Jalan Pereduksi Konflik Antar Agama

Kita sudah melihat hal-hal yang memungkinkan terjadinya keadaan dimana antar umat beragama mudah diprovokasi, dimanipulasi, dan pada akhirnya dapat menuju kepada konflik. Sudah sedikit disinggung bahwa hal-hal di atas dapat dihindari dan direduksi jika terjadi dialog, baik dialog antar umat demikian juga dialog ajaran. Woly (2008, pp. 520–522) menyatakan bahwa tujuan dialog antara lain:

1. Mengurangi sebanyak mungkin berbagai kesalahpahaman di antara komunitas-komunitas keagamaan, baik yang berkaitan dengan isi kepercayaan masing-masing maupun yang berkaitan dengan bentuk-bentuk relasi yang seharusnya terjadi.
2. Saling menghargai eksistensi masing-masing. Melalui dialog antaragama terbuka kesempatan yang baik untuk mencari jalan terbaik bagi setiap komunitas dalam memberikan jawaban atau responnya...Saling mengakui keberadaan masing – masing merupakan tindakan dinamis dan kreatif, yang memungkinkan kedua belah pihak dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan dialog antaragama.
3. Saling menerima. Apabila kita benar-benar memiliki sikap dan tindakan saling mendengar, saling menyapa dan saling memahami, maka sangat mungkin para peserta dialog dapat sampai kepada kesimpulan bersama bahwa eksistensi dan realitas satu komunitas keagamaan tertentu pasti dipengaruhi pula oleh eksistensi dan realitas komunitas keagamaan lain. Dimensi keagamaan dari suatu komunitas mungkin akan dapat terpahami secara lebih baik dan praktik-praktik pelaksanaannya pun akan semakin baik, apabila unsur-unsur keagamaan tersebut saling dipertemukan atau “dikonfrontasi” dengan unsur-unsur positif dari tradisi komunitas lain. Sebagai kesimpulan, tujuan ketiga dari dialog antaragama ini adalah untuk melihat bagaimana sikap *saling mengakui* dapat membawa kepada sikap *saling menerima*.
4. Memperkaya dan memperkuat kehidupan keagamaan setiap peserta dialog.

Keempat tujuan dialog tersebut diatas sangatlah ideal. Jika antar umat beragama memiliki semangat seperti yang diharapkan dalam tujuan berdialog, maka umat akan lebih menuju ke arah yang positif.

Ada banyak macam dialog yang sudah dilakukan dan ditawarkan untuk mengusahakan kebaikan antar umat beragama. Namun seperti yang penulis sampaikan di awal penulisan ini, maka disini penulis memaparkan jenis dialog yang disebut dengan dialog reflektif. Voelker (n.d.) memberi gambaran dialog reflektif sebagai berikut:

Reflective dialogue is a special kind of discussion that can be used strategically in the classroom to build community, expand the capacity for listening, and cultivate individual reflection. To lead a reflective dialogue, the instructor steps back and moderates with a light touch, mainly to ensure that all participants have a chance to share their thoughts and to keep the discussion focused on an established “object” or objects of inquiry, which is used to explore an important theme. Because reflective dialogue emphasizes both listening to others’ perspectives and listening to one’s self, it can play an important role in supporting the cognitive and emotional development that can make learning a transformational process.

Menurut Voelker dialog reflektif ini adalah diskusi khusus untuk membangun komunitas, memperluas kapasitas mendengarkan dan memupuk refleksi individu. Di dalam dialog reflektif dipastikan bahwa semua peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pemikirannya dan diskusi dijaga tetap fokus pada obyek yang dibicarakan. Dialog reflektif memberi penekanan baik mendengarkan sudut pandang orang-orang lain tetapi juga mendengarkan seseorang (pribadi). Dimana proses ini dapat

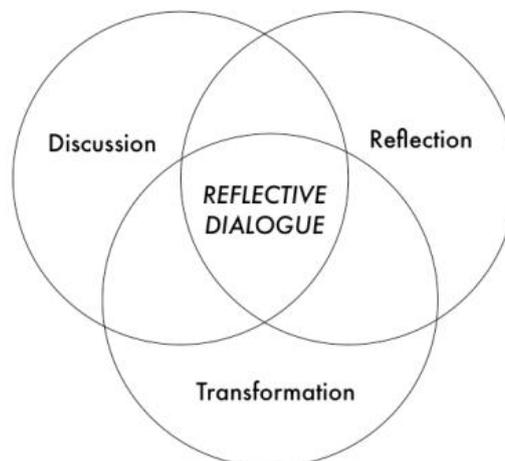
memberikan dukungan pada perkembangan kognitif dan emosi sehingga proses itu dapat membuat proses pembelajaran menjadi proses yang transformasional. Lebih jauh Voelker (n.d.) menyatakan :

A reflective dialogue opens space for students to work through the intellectual and emotional implications of the content that they are studying, without the pressure for everyone in the room to arrive at the same destination. Reflection (with listening) can be especially productive when students are confronting difficult issues. As Charity Johansson and Peter Felten have explained in Transforming Students: Fulfilling the Promise of Higher Education, “reflective analysis—employing critical thinking, dialogue, and intuitive discernment to examine their assumptions—opens the learner to other possible ways of seeing the world around them and their place in it.

Dalam tulisan tersebut Voelker menekankan bahwa suatu dialog reflektif membuka ruang bagi para murid untuk bekerja melalui implikasi intelektual dan emosi dari hal yang sedang mereka pelajari, tanpa adanya tekanan bagi tiap orang yang terlibat dalam dialog itu untuk sampai pada tujuan yang sama. Refleksi (dengan mendengarkan) dapat menjadi produktif saat para siswa sedang beradu argument mengenai masalah-masalah yang sulit. Analisis reflektif – menyampaikan pemikiran kritis, dialog, dan penalaran intuitif untuk memeriksa asumsi-asumsi mereka – membuka si pembelajar untuk cara-cara lain untuk melihat dunia sekitar mereka dan tempat mereka di dalam dunia itu.

Jika dialog reflektif dibuat dalam gambar maka akan seperti berikut ini:

Gambar 1. Dialog Reflektif Voelker



Dari gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam dialog reflektif terdapat unsur diskusi (*discussion*), refleksi (*reflection*) dan transformasi (*transformation*). Walaupun pembahasan Voelker berkaitan dengan para murid di kelas untuk melakukan dialog refleksi, namun menurut penulis dialog ini sangat bagus untuk bisa dilakukan di dalam dialog antar agama.

Dengan permasalahan di atas berkaitan dengan realitas umat beragama di Indonesia, dialog refleksi dapat diterapkan juga. Dengan kenyataan bahwa umat beragama lebih banyak mendengar pengajaran dari para pengajar, umat suka mengeneralisasi umat lain, dan kebuntuan komunikasi, maka dialog reflektif akan menolong hal-hal tersebut disingkirkan. Dalam dialog ini umat diminta untuk bukan hanya memiliki pemahaman *kognitif*, tetapi juga hal yang berkaitan *afektif* dan *psikomotoris* diakomodir untuk aspek emosi/perasaan ikut serta di dalam pertemuan umat beragama. Dengan demikian keberadaan yang lain juga diakui dan berusaha menempatkan diri diantara yang lain.

D. KESIMPULAN

Agama selalu menarik untuk dibahas karena agama dapat membawa dua dampak. Dampak positif dan negatif. Dampak positif membawa umat manusia dapat saling menopang, menolong dan merasakan cinta kasih, sementara dampak negatif, agama dapat menjadi sarana manusia saling memprovokasi dan hasil akhirnya konflik.

Ajaran agama yang selalu mengajarkan kebaikan, kedamaian, dan keharmonisan antar sesama manusia, pada kenyataannya menghasilkan yang berbeda dari apa yang diajarkannya. Agama justru menjadi sarana orang saling membenci, intoleran dan berujung pada konflik yang seringkali membawa korban jiwa. Mengapa hal yang paradoks bisa terjadi? Salah satu factor mendasar adalah kurangnya pengalaman, pergaulan, dan pergumulan yang memadai dengan komunitas agama lain. Melalui pengalaman empiris dan pengalaman transformatif inilah yang akan membuat pengalaman keagamaan lebih bisa bermakna dan berdampak positif bagi munculnya sikap keberagaman yang toleran dan pluralis.

Dialog reflektif menawarkan satu jenis dialog dari berbagai macam dialog yang ada. Melalui dialog tersebut umat beragama diajak untuk dapat memaknai aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotoris* sebagai hal yang saling berhubungan. Ada proses diskusi yang membutuhkan kemampuan *kognitif*, ada juga proses refleksi dan transformasi yang mempertajam kemampuan *afektif* dan *psikomotoris* umat. Dialog reflektif ini sangat cocok dipakai sebagai sarana dialog dalam konteks keberagaman agama di Indonesia. Dan bilamana dialog ini dilakukan secara terus menerus dan konsisten dengan mengedepankan sikap sebagai satu anak bangsa yang dilandasi dengan cinta kasih untuk saling menerima, saling memahami, saling menghargai dan saling bekerja sama, maka akan tercipta sebuah kehidupan yang harmoni dalam keragaman.

Daftar Pustaka

Ali, A. M. (1992). Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi. In *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.

- Anderson, L., Loekmono, J. T. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14–27.
- Andito (ed), A. (1998). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Sosial Budaya*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darmawan, I. P. A., & Asriningsari, A. (2018). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Jong, K. de. (2009). Dialog Dan Proklamasi Di Era Pluralisme. *Gema Teologi*, 33(1), 1–13.
- Katarina, K., & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.85>
- Nugroho, W. (2016). *Menuju Perjumpaan Otentik Islam – Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan PSAA Fak Teo UKDW.
- Prayogo, Y. (2019, August 14). BPS: Ternyata Kitab Suci Paling Banyak Dibaca. Retrieved 31 October 2019, from [Http://www.kalderanews.com](http://www.kalderanews.com) website: <https://www.kalderanews.com/2019/08/bps-ternyata-kitab-suci-paling-banyak-dibaca/>
- Roberts, K. A., & Yamane, D. (2015). *Religion in Sociological Perspective* (Sixth edition). Los Angeles, CA: SAGE Publications, Inc.
- Voelker, D. J. (n.d.). Reflective Dialogue. Retrieved 23 October 2019, from <http://davidjvoelker.com/reflective-dialogue/>
- Wijaya, H. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Woly, N. J. (2008). *Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.